

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya mengalami berbagai tantangan dan masalah. Untuk menghadapi tantangan dan masalah tersebut, manusia membutuhkan agama. Ajaran agama merupakan hal yang penting bagi banyak orang, selain dijadikan sebagai pedoman hidup, agama dapat memberikan solusi dalam penyelesaian masalah (Phillips, Chambelain & Goreczny, 2014).

Agama adalah suatu sistem nilai yang berisi norma-norma tertentu (Rakhmat, 007). Menurut Acklin dan Brown (2006) pada zaman sekarang ini agama memainkan peran penting terhadap kehidupan manusia. Agama dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk bagi kelangsungan hidup, penghubung antarmanusia dan manusia dengan penciptanya. Sebagian orang juga percaya agama dapat memberi keselamatan dan perdamaian bagi dirinya (Kimball, 2013).

Manusia membutuhkan agama bukan hanya untuk menyelesaikan masalah hidup, namun di sisi lain, menurut Jung (dalam Muhammadiyah, 2013) sebenarnya manusia telah memiliki bakat beragama sejak lahir. Sehingga dapat terlihat bahwa latar belakang perlunya manusia akan agama karena dalam diri manusia sudah terdapat potensi untuk beragama. Manusia merasa agama memberikan rasa aman dan perlindungan. Selain itu agama juga memberikan penjelasan terhadap fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh pikiran manusia, serta agama memberikan pembenaran terhadap praktek kehidupan yang baik (Subandi, 2016).

Individu yang memiliki agama cenderung memiliki kepercayaan tentang kehidupan selanjutnya, mereka mempercayai adanya surga dan neraka. Jika menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan, individu tersebut melihat sisi positif dari masalah itu sebagai pengayaan dan kematangan jiwa mereka, serta senantiasa mempunyai harapan bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan melalui jalan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya (James, 2015).

Secara umum, terdapat dua bentuk proses yang dilalui manusia untuk memperoleh sebuah agama. Pertama, sebagian orang menganut agama berdasarkan keturunan, yakni menganut agama sesuai dengan agama orang tuanya ketika dilahirkan. Kedua, seseorang memperoleh agama dari proses pembelajaran yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Berbagai proses yang dilalui individu untuk memperoleh agama tersebut memungkinkan terjadinya konversi agama.

Konversi adalah perubahan atau perpindahan dari satu sistem ke sistem yang lain (KBBI, 2008). Dalam penelitian ini konversi difokuskan kepada perubahan atau perpindahan dari satu agama ke agama yang lain. Konversi secara umum dipahami sebagai suatu proses terlahir kembali, menerima berkah, menghayati agama, baik secara bertahap maupun secara mendadak (James, 2015). Lebih lanjut, Daradjat (1976) menjelaskan bahwa konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.

Ketika individu memutuskan untuk berpindah agama, maka individu tersebut akan mengalami sebuah proses. Awalnya, individu mengalami perasaan keraguan dan kebimbangan dalam diri, seperti kebingungan akan Tuhan, serta kebingungan akan

penciptaan manusia dan alam semesta (Daradjat dalam Farid, 2015). Kebimbangan yang dirasakan akan menimbulkan konflik. Konflik tersebut berupa rasa tidak percaya akan adanya Tuhan, rasa tidak percaya terhadap agama dan mencari kebenaran. Adanya konflik tersebut memunculkan kekacauan emosional, seperti perasaan sedih, gelisah, tidak tenang dan tidak nyaman. Pada akhirnya, konversi agama menjadi upaya untuk mengatasi masalah kekacauan emosional tersebut (Syafiq & Mohammad, 2014).

Sebagian masyarakat di Indonesia yang memiliki berbagai macam agama juga melakukan konversi agama. Salah satu konversi agama yang sering terjadi di Indonesia adalah konversi agama lain ke Islam. Penganut agama lain yang melakukan konversi ke dalam agama Islam disebut dengan muallaf. Muallaf diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam (KBBI, 2008). Menurut Tan dan Sham (2009), muallaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan muslim yang perlu diberikan bimbingan oleh golongan yang lebih memahami Islam.

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh lebih dari 60% penduduk Indonesia pada masing-masing provinsi (BPS, 2010). Provinsi Sumatra Barat memiliki jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 4,72 juta atau 97,42% dari jumlah penduduk. Selain itu, budaya Sumatra Barat yang kental akan nilai – nilai Islam menambah jumlah muallaf di wilayah provinsi Sumatra Barat. Salah satu Kota di wilayah Provinsi Sumatra Barat yang memiliki jumlah muallaf terbanyak adalah Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari data Kementerian Agama. Kota Padang memiliki

persentase jumlah muallaf tertinggi dibandingkan dengan dua kota besar lainnya, yaitu Kota Padang 65,7%, Kota Payakumbuh 14,38% dan Kota Bukittinggi 20%.

. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pegawai MUI Kota Padang, salah satu alasan individu memutuskan melakukan konversi agama menjadi agama Islam disebabkan oleh pernikahan. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah muallaf di Kota Padang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Semakin meningkatnya jumlah muallaf di Kota Padang terlihat dari hasil data yang diperoleh dari Kementerian Agama Kota Padang. Hasil data yang ditemukan bahwa dalam jangka waktu tahun 2000-2016 terdapat 235 muallaf di Kota Padang.

Tabel 1.1
Jumlah Muallaf di Kota Padang Tahun 2000-2016

No.	Kecamatan	Jumlah Muallaf
1.	Bungus	6 orang
2.	Padang Utara	7 orang
3.	Lubuk kilangan	13 orang
4.	Padang Barat	10 orang
5.	Kuranji	33 orang
6.	Padang Selatan	30 orang
7.	Padang Timur	51 orang
8.	Lubuk Begalung	46 orang
9.	Nanggalo	9 orang
10.	Pauh	3 orang
11.	Koto Tengah	27 orang
Total		235 orang

Sumber: Kementerian Agama Kota Padang, 2017

Seseorang yang memutuskan melakukan konversi agama, berarti telah mengizinkan sebuah perubahan besar masuk dalam kehidupannya. Salah satu perubahan mendasar yang dirasakan oleh muallaf adalah perubahan pada

religiusitasnya. Menurut Ancok dan Suroso (1994) religiusitas adalah aktivitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, baik menyangkut perilaku beribadah maupun aktifitas lain yang diwarnai oleh nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak dan ditandai dengan keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Selain itu, pendapat lain yang dikemukakan oleh Daradjat (1987) bahwa terdapat dua hal yang perlu diketahui dalam religiuistas yaitu kesadaran beragama dan pengalaman beragama.

Berkaitan dengan itu, Ancok dan Suroso (1994) mengemukakan lima dimensi religiusitas. Pertama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah. Orang yang melakukan konversi agama akan mengalami perubahan pada keyakinannya. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam Islam, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Kedua, dimensi peribadatan atau praktik agama disejajarkan dengan syariah yaitu menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Pada orang yang melakukan konversi agama akan terjadi perubahan pada praktek keagamaannya. Bagi seorang muallaf dimensi ini ini ditunjukkan dengan pelaksanaan rukun Islam, menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di mesjid di bulan puasa, dan sebagainya. Muallaf

secara bertahap akan mempelajari tatacara pelaksanaan ibadah wajib hingga mampu mempraktekkannya dengan baik. Namun, hasil survei awal menemukan bahwa masih ada beberapa muallaf di Kota Padang yang belum mempraktekkan ajaran Agama Islam dengan baik, seperti meninggalkan shalat wajib, tidak melaksanakan puasa di bulan ramadhan dan belum membayar zakat. Hal tersebut terlihat dari adanya sosialisasi berwudhu dan praktek sholat yang diadakan oleh tokoh-tokoh Islam di daerah tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor kesehatan, perasaan malas, atau tidak khuyuk karena terjadi perubahan dari agama sebelumnya (Cahyono & Hakiki, 2015).

Dimensi ketiga dari religiusitas adalah pengalaman atau penghayatan disejajarkan dengan ihsan. Dimensi pengalaman (atau penghayatan) atau ihsan menunjuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat pertolongan atau peringatan dari Allah. Pelaku konversi agama akan merasakan pengalaman baru yang berbeda dari ajaran agama sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa beberapa muallaf di Kota Padang merasa memiliki ketenangan dan kebahagiaan setelah menjadi muallaf.

Selanjutnya, dimensi keempat dari religiusitas adalah pengetahuan agama disejajarkan dengan ilmu. Dimensi pengetahuan agama atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Orang yang melakukan konversi agama akan mengalami perubahan pengetahuan dari ajaran agama sebelumnya. Mereka yang muallaf akan mencari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama Islam. Namun, beberapa muallaf di Kota Padang ditemukan masih belum memahami Al-Quran. hal tersebut dikarenakan Al-Quran menggunakan Bahasa Arab sehingga mereka sulit untuk memahaminya karena Bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi mereka.

Dimensi terakhir dari religiusitas adalah dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang

untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya. Orang yang melakukan konversi agama akan mengalami perubahan motivasi pada setiap tingkah lakunya. Orang muallaf cenderung mengukur perilaku mereka dengan dimotivasi oleh ajaran agama Islam di dalam kehidupan sosial. Pengamalan yang mereka lakukan tersebut adalah bentuk ketaatan mereka terhadap agama Islam (Hutoro dalam Subandi, 2016). Dari kelima dimensi religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.

Melakukan konversi agama akan mengalami beberapa dampak terhadap kehidupan seorang muallaf, karena muallaf memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda sebelum mereka memutuskan untuk memeluk Islam. Hal ini berkaitan dengan masalah psikologis manusia disebabkan muallaf mengalami perubahan drastis dalam kehidupannya baik dalam hubungannya secara vertikal (*hablumminallah*) maupun hubungannya secara horizontal (*hablumminannas*).

Seseorang yang melakukan konversi agama, akan mengalami dampak dari perubahan religiusitas. Dampak tersebut terdiri dari dampak secara individu dan dampak secara sosial. Dampak secara individu berhubungan dengan kondisi afektif. Kondisi afektif pada seorang muallaf akan terjadi perubahan pada apa yang dirasakan dan disenangi oleh individu. Kondisi ini berhubungan dengan emosi, sikap dan nilai. Seorang muallaf menunjukkan adanya perubahan emosi pada awal berpindah agama seperti stress yang dialami ketika kesulitan menyesuaikan diri dengan agama barunya.

Selanjutnya, muallaf juga mengalami perasaan bahagia dan terharu (Syafiq & Mohammad, 2014). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Aisha (2014) bahwa seorang muallaf merasa bahagia, terharu, lega dan tenang karena keyakinannya dengan Tuhan. Perubahan emosi yang muncul tersebut dikarenakan individu telah melakukan ritual ibadah. Ritual ibadah yang dijalankan individu mewarnai gaya hidup dan aktivitas individu sehingga individu merasa bahwa Islam adalah petunjuk hidup. Data di atas juga di dukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap seorang muallaf di Kota Padang. Ketika menghadapi suatu masalah, ia merasa masalah tersebut merupakan cara bagi dirinya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

Penelitian yang dilakukan Ekawati (2011) mengatakan bahwa individu yang menjadi muallaf merasa sedih dan kecewa jika tidak mampu mendalami ajaran agama dengan menangis dan merenung, tetapi individu akan mencoba kembali untuk mempelajarinya. Individu merasa tidak percaya diri dalam menjalankan ibadahnya karena merasa masih banyak yang harus dipelajarinya. Individu mengetahui kelemahan dan kelebihan sebagai muallaf, yaitu rasa malas dalam belajar membaca bahasa arab dan kurang lancar membaca Al-Quran tetapi dirinya juga mudah mengerti apa yang telah diajarkan padanya (Ekawati, 2011).

Selanjutnya, seorang muallaf mengalami perubahan yang terkait dengan identitas, makna dan kehidupannya. Kondisi ini disebabkan oleh adanya perubahan yang radikal dan bertentangan dengan kondisi sebelumnya (Muljana, 2011). Kondisi yang dialami oleh muallaf pada awal masuk agama Islam lazimnya mengalami

tekanan. Berbagai tekanan tersebut berasal dari keluarga, kerabat, dan teman-teman non muslim yang menentang mereka untuk melakukan perpindahan agama. Selain itu, tekanan lain yang muncul yakni harus segera mempelajari agama baru agar dapat menjalankan ibadah.

Hal di atas dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Ullman (dalam Zinnbauer & Pargament, 2000) menyatakan bahwa selama dua tahun periode masa konversi, 80% dari individu yang melakukan konversi agama melaporkan masih adanya keraguan terhadap nilai diri, bahaya yang serius termasuk perasaan putus asa terhadap keyakinan, takut ditolak lingkungan dan keterasingan dari orang lain.

Keberagaman religiusitas individu yang mengalami konversi agama pada muallaf tersebut dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu dan luar diri individu. Pertama, faktor yang memengaruhi perubahan religiusitas dalam diri individu adalah kebutuhan, kebutuhan akan pedoman hidup atau agama. Ketika individu belum mampu memenuhi kebutuhan dirinya, maka religiusitas akan muncul karena individu meminta kepada Tuhan agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Kedua, religiusitas individu dapat dipengaruhi oleh pengalaman emosional keagamaan. Individu mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Tuhan, maka individu tersebut akan cenderung mengagumi segala keindahan yang ia lihat (Thoules, 2000).

Faktor yang memengaruhi perubahan religiusitas yang berasal dari luar individu seperti, faktor keluarga dan lingkungan. Orangtua memainkan peran penting dalam religiusitas anaknya dalam bentuk dukungan, karena orangtua memiliki pengaruh

pada nilai, sikap dan perilaku religius (Clendon, 2011). Ketika keluarga mendukung anggota keluarganya menjadi muallaf, maka keluarga akan membimbing mereka dalam mendalami agamanya. Begitupun sebaliknya, ketika keluarga tidak mendukung anggota keluarganya menjadi muallaf, maka akan kurang bahkan tidak ada bimbingan kepada muallaf tersebut untuk mendalami agamanya (Hidayati, 2014). Kurangnya dukungan orangtua dan keluarga kepada muallaf untuk belajar dan memperdalam pengetahuan agama akan memengaruhi religiusitas muallaf tersebut.

Selanjutnya, lingkungan juga mempengaruhi religiusitas individu. Jika individu berada di lingkungan yang religius, maka individu tersebut akan berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan tersebut (Thouilles, 2000). Mereka akan berusaha untuk menjadi orang yang religius. Hal tersebut mencakup pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan lingkungan sosial.

Religiusitas tersebut penting dimiliki oleh individu karena dalam penelitian sebelumnya telah ditemukan bahwa orang-orang yang memiliki religiusitas akan memberikan pengaruh yang positif bagi kehidupannya Koenig, McCoullough dan Larson (2001) menemukan bahwa religiusitas memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan fisik dan mental. Selanjutnya, penelitian lain menyebutkan bahwa agama memberikan kerangka berpikir untuk menilai perilaku yang baik dan bagaimana menyelesaikan masalah (Hill & Pargament, 2003 dalam Creel, 2007). Selain itu, menurut Brittany (2011) orang dewasa dengan tingkat religiusitas lebih tinggi

memengaruhi kepuasan hidup, *psychological well-being*, mood positif dan perasaan bersyukur.

Berbagai penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan kepada muallaf. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Attia (2015) yaitu gambaran penyesuaian diri pada muallaf yang mengatakan bahwa muallaf dapat melakukan penyesuaian diri yang efektif dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesehatan secara fisik, adanya perubahan positif dan dukungan dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hakiki dan Cahyono (2015) yaitu komitmen beragama pada muallaf (studi kasus pada muallaf usia dewasa), dari hasil penelitian diketahui bahwa muallaf memiliki komitmen beragama yang ditunjukkan dengan cara pemahaman agama, menjalankan agama, dan mempertahankan agama.

Berdasarkan data dan paparan di atas, terlihat bahwa ada sebagian masyarakat memutuskan pindah agama dari satu agama ke agama lain, khususnya berpindah agama ke Islam. Individu yang menjalani proses konversi agama tersebut akan mengalami perubahan religiusitas. Perubahan religiusitas akan berdampak terhadap kehidupannya, baik dampak secara individu maupun dampak secara sosial. Namun, sejauh ini belum ada penelitian tentang gambaran religiusitas pada pelaku konversi agama lain ke Islam (muallaf). Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran religiusitas individu yang menjalani konversi agama lain ke Islam (muallaf) menjadi penting untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka secara singkat, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah seperti apakah gambaran religiusitas individu yang menjalani konversi agama lain ke Islam (muallaf) di Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran religiusitas individu yang telah menjalani konversi agama lain ke Islam (muallaf) di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan pada pengembangan ilmu psikologi terutama terkait dengan psikologi agama. Khususnya terkait dengan religiusitas dan konversi agama.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan, yakni:

- a. Memberikan gambaran religiusitas muallaf sehingga muallaf mengetahui perubahan religiusitas yang dirasakan ketika berpindah agama ke Islam

- b. Memberikan informasi mengenai gambaran religiusitas muallaf di Kota Padang agar lembaga pemerintahan dapat membantu masalah individu yang dirasakan oleh muallaf, seperti memberikan pendampingan dan bimbingan. Selain itu, diharapkan dapat memberikan intervensi terhadap permasalahan sosial yang dihadapi seorang muallaf
- c. Memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai religiusitas

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai uraian tentang latar belakang permasalahan yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, identifikasi permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan teori yang mendeskripsikan mengenai variabel yang diteliti, yaitu religiusitas, dimensi-dimensi religiusitas, faktor yang memengaruhi perubahan religiusitas, konversi agama ke Islam dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu identifikasi variabel, definisi

konseptual dan operasional, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, alat ukur penelitian, analisis aitem, prosedur pelaksanaan penelitian dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi analisis dan interpretasi data yang berisikan mengenai gambaran umum responden penelitian, hasil utama penelitian, gambaran religiusitas berdasarkan dimensi pada kuisisioner terbuka, hasil tambahan penelitian dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan saran terkait hasil penelitian maupun untuk peneliti berikutnya.

